

An Exploration of Gay Adolescents' Self-Concept in Terms of Subjective Well-Being and Social Support

Eksplorasi Konsep Diri Remaja Gay Ditinjau dari Subjective Well-Being dan Dukungan Sosial

Muhammad Alfeisyahri Fahlefi¹
² Fakultas Psikologi,
Universitas Semarang, Indonesia
Email: levi.terasconsultant@gmail.com

Mulya Virgonita I. W²
² Fakultas Psikologi,
Universitas Semarang, Indonesia
Email: yayaiswandari@usm.ac.id

Erwin Erlangga³
³ Fakultas Psikologi,
Universitas Semarang, Indonesia
Email: erwinerlangga@usm.ac.id

Correspondent

Muhammad Alfeisyahri Fahlefi
Universitas Semarang, Indonesia
Email: levi.terasconsultant@gmail.com

Abstract

The issue of homosexuality, particularly gay individuals, had been a topic of debate from various perspectives, including both pro and con views. In recent decades, the presence of gay individuals began to gain attention, especially through media and films. This research aimed to explore the relationship between self-concept, subjective well-being, and social support among gay adolescents in Samarinda, as well as analyze the role of social support in moderating or mediating the relationship between self-concept and subjective well-being. This study was a quantitative research with a non-experimental approach. There was a significant relationship between self-concept and subjective well-being among gay adolescents in Samarinda, and social support also influenced subjective well-being. The implications of this research could provide insights for policy counseling and more targeted interventions to improve the well-being of gay adolescents through the development of better self-concept and social support.

Keywords: Self-Concept, Subjective Well-Being, Social Support, Gay Adolescents

Abstrak

Isu homoseksualitas khususnya gay telah menjadi topik perdebatan dari berbagai sudut pandang termasuk pro dan kontra. Dalam beberapa dekade terakhir keberadaan gay mulai mendapatkan perhatian terutama melalui media dan perfilman. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hubungan antara konsep diri, *subjective well-being*, dan dukungan sosial pada remaja gay di Samarinda, serta menganalisis peran dukungan sosial dalam memoderasi atau memediasi hubungan antara konsep diri dan *subjective well-being*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan non-eksperimental. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan *subjective well-being* pada remaja Gay di kota Samarinda serta dukungan sosial yang turut mempengaruhi *subjective well-being*. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penyuluhan kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan remaja Gay melalui pengembangan konsep diri dan dukungan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: Konsep Diri, Subjective Well-Being, Dukungan Sosial, Remaja Gay

Copyright (c) 2025 Muhammad Alfeisyahri Fahlefi, Mulya Virgonita I.W, Erwin Erlangga

Received 2025-01-21

Revised 2025-01-28

Accepted 2025-02-09



LATAR BELAKANG

Isu homoseksualitas khususnya gay telah menjadi topik perdebatan dari berbagai sudut pandang termasuk pro dan kontra. Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis pada 2015 yang memicu diskusi global termasuk di Indonesia. Di Indonesia isu ini kembali menjadi sorotan karena adanya kontradiksi antara nilai tradisional dan prinsip demokrasi yang menjunjung persamaan hak dan antisipasi diskriminasi (Ryff, 2023). Meskipun demikian penerimaan sosial terhadap kaum gay masih terbatas terutama karena pengaruh norma budaya dan agama. Hal ini terlihat dari minimnya dukungan terbuka terhadap hak-hak LGBT di ruang publik (Diener, 2023).

Menurut American Psychological Association (2008) LGBT mengacu pada orientasi seksual lesbian gay biseksual dan transgender. Orientasi ini mencakup ketertarikan emosional romantis dan seksual terhadap sesama jenis atau keduanya (Baumeister & Bushman, 2004). Sementara itu transgender merujuk pada individu dengan identitas atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya. Di Indonesia organisasi seperti Gaya Nusantara dan Arus Pelangi menjadi contoh perjuangan hak LGBT di tengah stigma sosial. Eksistensi *individu* mencerminkan adanya dorongan untuk pengakuan identitas meski masih menghadapi hambatan besar (Calhoun & Acocella, 1990a).

Dalam beberapa dekade terakhir keberadaan gay mulai mendapatkan perhatian terutama melalui media dan perfilman. Namun stigma negatif terhadap homoseksualitas tetap kuat sering kali dikaitkan dengan isu moralitas dan penyakit seperti HIV/AIDS (Kuway & Huwae, 2023). Badan Narkotika Nasional (2022) melaporkan bahwa 27.54% kasus HIV di Indonesia terkait dengan faktor homoseksualitas. Hal ini memperkuat stereotip negatif yang sering kali membatasi penerimaan sosial. Akibatnya diskriminasi baik verbal maupun fisik masih menjadi tantangan utama bagi kaum gay.

Penerimaan diri merupakan aspek penting dalam identitas seseorang termasuk bagi individu gay. Menurut Cohen dan Wills (1985) penerimaan diri melibatkan kemampuan individu untuk menerima karakteristik pribadinya dan menyesuaikan diri secara sosial. Penyesuaian ini mendukung peluang sukses dan keterlibatan sosial yang lebih baik. Berdasarkan wawancara subjek GA (2023) penerimaan diri sering kali membutuhkan waktu dan proses yang panjang terutama di tengah tekanan sosial yang ada. Dalam konteks ini dukungan lingkungan menjadi faktor krusial dalam membangun rasa percaya diri individu gay.

Menurut Diener (2009) menerima diri apa adanya berarti jujur terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Individu dengan penerimaan diri yang baik mampu menghadapi situasi sulit tanpa kehilangan rasa percaya diri. Diener dan Tay (2015) menambahkan bahwa penerimaan diri juga melibatkan upaya memperbaiki keterbatasan dengan cara yang realistis. Dalam konteks homoseksualitas persepsi negatif dari masyarakat sering kali menghambat proses penerimaan diri. Namun individu yang berhasil melewati hambatan ini cenderung memiliki kematangan emosional yang lebih baik.

Feist dan Feist (2010) mengidentifikasi lima tahap penerimaan diri yaitu penghindaran keingintahuan toleransi membiarkan dan persahabatan. Proses ini relevan dengan

perjalanan individu homoseksual dalam menerima identitasnya. Tahapan ini mencerminkan perjalanan dari rasa tidak nyaman hingga mencapai penerimaan penuh terhadap diri sendiri. Menurut Maddux (2018) kematangan emosi yang mendukung penerimaan diri biasanya berkembang pada akhir masa remaja meskipun prosesnya dapat berlangsung hingga dewasa awal. Pada masa ini individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk adaptasi sosial dan kognitif.

Mastuti dkk. (2012) menyebut masa dewasa awal sebagai periode penting untuk pengembangan logika dan adaptasi pragmatis terhadap realitas. Pada tahap ini individu mampu mengevaluasi tantangan hidup dengan cara yang lebih realistis termasuk dalam menerima orientasi seksualnya. Bagi individu gay penerimaan diri bukan hanya mendukung kesejahteraan pribadi tetapi juga mendorong hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan penerimaan diri yang kuat *individu* dapat menghadapi stereotip sosial tanpa kehilangan integritas diri.

Sebagian masyarakat masih memandang sebelah mata keberadaan kaum homoseksual. Penelitian Rogers (1992) menunjukkan bahwa kaum homoseksual kerap mendapatkan penilaian negatif ketika mengungkapkan orientasi seksual *individu* di masyarakat. Burnett dan Demnar (1996) melaporkan adanya serangkaian serangan homophobia terhadap pertemuan komunitas LGBTQ+. Penilaian negatif ini membuat kaum homoseksual sering kali mencari komunitas melalui media sosial untuk menghindari stigma langsung dari masyarakat.

Secara psikologis, homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan mental sesuai DSM IV dan PPDGJ III. Namun, penerimaan diri kaum homoseksual kerap terganggu oleh respon negatif dari lingkungan. Eysenck (2004) menjelaskan bahwa penerimaan diri melibatkan kemampuan individu menerima dirinya secara utuh, termasuk pengalaman masa lalu. Penerimaan diri yang baik membantu individu merasa lebih percaya diri dan fokus pada potensi yang dimiliki. Sebaliknya, kegagalan menerima diri sering kali menjadi penyebab berbagai permasalahan psikologis Richard dan Thomas (1992).

Pada masa dewasa awal, individu mulai lebih sistematis dan bijak dalam memecahkan masalah, seperti diungkapkan (Atwater, 1983). Pada tahap ini, konsep diri berperan penting. Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri yang dibentuk dari pengalaman sosial. Interaksi dengan orang lain, termasuk dukungan sosial, sangat memengaruhi pembentukan konsep diri, baik secara positif maupun negatif.

Remaja menghadapi tantangan besar dalam membentuk konsep diri, khususnya pada masa pergolakan emosi. Uchino (2004) menekankan bahwa masalah internal dan eksternal, seperti keluarga yang tidak mendukung, dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Thoits (2011) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode krisis identitas, di mana individu harus memahami diri sendiri untuk membangun fondasi konsep diri yang kuat.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri remaja, termasuk *individu* yang menghadapi tantangan identitas seksual. Harter (2003)

mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan dari orang lain yang dapat dipercaya. James (1890) menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan gambaran diri yang positif dan kesehatan mental. Dukungan emosional, penghargaan, dan bantuan praktis dari keluarga membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Penelitian Schunk dan DiBenedetto (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial mencakup perhatian, bantuan material, dan saran. Dukungan ini tidak hanya membantu individu menghadapi masalah, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri *individu*. Dukungan informatif, seperti pemberian informasi atau umpan balik, sangat bermanfaat bagi individu dalam memperluas wawasan dan menghadapi masalah secara lebih positif (Kross & Ayduk, 2011).

Penerimaan diri dan dukungan sosial saling melengkapi dalam membangun konsep diri yang positif. Carver dan Scheier (1999) menegaskan bahwa individu yang mampu menerima diri dan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan cenderung lebih optimis dan mampu beradaptasi terhadap stres. Kesejahteraan psikologis hanya dapat dicapai dengan kombinasi penerimaan diri yang baik dan dukungan sosial yang memadai.

Subjective well-being adalah evaluasi kognitif dan emosional mengenai perasaan positif atau negatif yang dirasakan seseorang. Komponen utama *subjective well-being* terbagi menjadi kognitif, yang mencakup kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan seperti diri sendiri, keluarga, teman, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang. Komponen kedua adalah afektif yang berhubungan dengan perasaan positif atau negatif dalam pengalaman sehari-hari. Afek memainkan peran penting dalam evaluasi *subjective well-being* karena perasaan yang dialami seseorang berkontribusi pada keadaan emosional dan suasana hati *individu* (Taylor & Brown, 1988).

Psychological well-being berperan penting dalam perkembangan identitas pada usia muda. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin memengaruhi kesejahteraan psikologis, di mana perempuan cenderung lebih baik dalam membina hubungan positif dan pertumbuhan pribadi dibandingkan pria Chambless dan Hollon (2008). Namun, kelompok perempuan tertentu seperti kulit hitam dan Hispanik menunjukkan skor kesejahteraan psikologis lebih rendah dibandingkan pria dari kelompok yang sama. Psychological well-being tidak hanya mencakup kepuasan hidup, tetapi juga mencakup keterlibatan dengan tantangan hidup dan kemampuan untuk mengembangkan potensi diri (Mead, 1934).

Berdasarkan studi pendahuluan, remaja gay seringkali dipengaruhi oleh nilai sosial sekitar yang mempengaruhi penerimaan diri dan konsep diri *individu*, serta dukungan sosial yang didapatkan, yang berpengaruh pada *subjective well-being individu*. Fenomena ini mengarah pada perlunya penelitian mengenai hubungan antara penerimaan diri, konsep diri, dan dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup remaja gay di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan non-eksperimental. Peneliti mengukur variabel menggunakan perhitungan statistik untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel, menguji tingkat signifikansinya, dan mengidentifikasi kontribusi variabel mediasi terhadap hubungan variabel independen dan dependen (Unaradjan, 2019). Variabel penelitian dalam studi ini terdiri dari: (1) variabel dependen atau terikat, yaitu *Subjective well-being* (Y); (2) variabel mediator atau intervening, yaitu dukungan sosial (Z); dan (3) variabel independen atau bebas, yaitu dukungan sosial (X) (Sugiyono, 2018).

Subjective well-being adalah evaluasi subyektif seseorang tentang kehidupannya, yang mencakup konsep kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfillment, dan kepuasan terhadap aspek-aspek seperti pernikahan dan pekerjaan, serta rendahnya tingkat emosi negatif (Diener, 2023). (Diener & Tay, 2015) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai tingkat kesejahteraan yang dialami individu berdasarkan evaluasi subyektif dari kehidupannya. Dukungan sosial menurut Taylor-Gooby dan Wallace (2009) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, dihargai, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi timbal balik. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan individu, baik fisik maupun psikologis (Dwi, 2021). Konsep diri, menurut Arndt, adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, baik dari segi fisik maupun psikologis. Herdiansah dkk. (2018) menyatakan bahwa konsep diri mencakup pandangan, perasaan, keyakinan, serta pemikiran tentang diri sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri.

Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki Cronbach's Alpha 0,922 dan Composite Reliability 0,948, yang menunjukkan konsistensi yang baik. Variabel dukungan sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,982 dan Composite Reliability 0,949, menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Sedangkan variabel well-being memiliki Cronbach's Alpha 0,961 dan Composite Reliability 0,982, mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh remaja Gay yang tergabung dalam grup WhatsApp Gay Kalimantan Timur, dengan total populasi sebanyak 365 orang. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling, yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel yang diperlukan adalah 94 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden mengenai fenomena tertentu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala *Subjective well-being*, skala konsep diri, dan skala dukungan sosial. Masing-masing skala memiliki pernyataan yang mendukung dan tidak mendukung, dengan pengukuran menggunakan skala 1 hingga 4, dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Validitas dalam penelitian ini diuji menggunakan validitas isi yang diestimasi melalui pengujian kelayakan dan relevansi isi item sebagai indikator atribut yang diukur

berdasarkan analisis oleh expert judgement (Azwar, 2015). Reliabilitas alat ukur dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach yang mengukur konsistensi internal instrumen penelitian berupa kuesioner. Selain itu analisis data dilakukan

menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji hubungan kausal antar variabel serta memastikan kesesuaian model dengan data empiris.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	Jumlah	Presentase
18-20 tahun	25 orang	7%
20-22 tahun	30 orang	40%
23-25 tahun	45 orang	53%
Jumlah	100 orang	100%

Berdasarkan hasil penelitian distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia 23-25 tahun yaitu sebanyak 45 orang atau 53% dari total responden. Sementara itu kelompok usia 20-22 tahun mencakup 30 orang atau 40% sedangkan responden termuda

dalam rentang usia 18-20 tahun hanya berjumlah 25 orang atau 7%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam tahap akhir masa perkuliahan atau awal transisi ke dunia kerja yang dapat berimplikasi pada perspektif dan pengalaman dalam penelitian ini

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Konsep diri

Indikator Variabel Konsep diri	Rata-rata Jawaban
X2.1 Aspek Fisik	3.225
X2.2 Bentuk Tubuh	3.105
X2.3 Nama/Julukan	3.325
X2.4 Status Sosial Ekonomi	3.052
X2.5 Dukungan Sosial	3.450
X2.6 Keberhasilan	3.550
X2.7 Intelegensi	3.750
Rata-rata	3.351

Rata-rata keseluruhan indikator konsep diri remaja gay mencapai 3,351, mendekati angka tertinggi pada skala Likert, yaitu 4. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah intelegensi, yaitu 3,750 dari 4. Indikator intelegensi mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi bagaimana remaja menilai dan merasa tentang diri *individu* sendiri dalam pembentukan

karakter. Keberhasilan mencerminkan seberapa percaya diri remaja dalam kemampuan dan potensi *individu*, termasuk dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Dukungan sosial mengukur sejauh mana remaja mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, teman sebaya, dan keluarga, yang berperan dalam penerimaan diri dan kepercayaan diri.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dukungan Sosial

Indikator Variabel Dukungan Sosial	Rata-rata Jawaban
Z.1 Dukungan Emosional	3.150
Z.2 Dukungan Penghargaan	3.235
Z.3 Dukungan Instrumental	3.005
Z.4 Dukungan Informatif	3.330
Rata-rata	3.180

Rata-rata indikator variabel dukungan sosial pada remaja gay di Samarinda adalah 3,180, dengan dukungan informatif sebagai indikator tertinggi (3,330) dan dukungan instrumental sebagai yang terendah (3,005). Dukungan informatif mengacu pada bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan masalah dengan berbagi wawasan, biasanya

berasal dari komunitas remaja gay yang saling berbagi informasi tentang pengalaman sehari-hari. Dukungan ini didasari oleh empati, belas kasihan, dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi, serta dorongan untuk membantu dengan melihat situasi dari perspektif orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Subjective Well Being

Indikator Variabel Subjective Well Being	Rata-rata Jawaban
Y.1 Hubungan Positif Dengan orang lain	3.400
Y.2 Otonomi	3.335

Y.3	Penguasaan lingkungan	3.250
Y.4	Tujuan dalam hidup	3.126
Y.5	Pengembangan diri	3.160
	Rata-rata	3,245

Rata-rata keseluruhan indikator *subjective well-being* pada remaja gay di Samarinda adalah 3,245, yang menunjukkan upaya *individu* untuk menerima diri dan menjalani kehidupan dengan evaluasi positif. Indikator tertinggi adalah hubungan positif dengan orang lain (3,400), sementara indikator terendah adalah pengembangan diri (3,160). Hubungan positif dengan orang lain berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being*, karena remaja yang memiliki hubungan

baik cenderung memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan kemampuan *individu* mengatasi kesulitan. *Individu* melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan keterampilan, serta memiliki coping yang lebih baik dan ketahanan lebih tinggi terhadap stres, kesedihan, dan kemarahan. Hubungan positif ini juga berkontribusi pada tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan lebih sedikit gejala depresi meskipun menghadapi situasi sulit.

Tabel 5. R-Squares

	R-Squares	R Square Adjusted
Dukungan sosial	0,974	0,974
Well-being	0,969	0,968

Nilai R-Square sebesar 0,974 menunjukkan bahwa 97,4% variasi variabel yang diamati dapat dijelaskan oleh model regresi yang melibatkan dukungan sosial, sementara nilai 0,969 menunjukkan bahwa 96,9% variasi variabel yang diamati dijelaskan oleh model yang mencakup well-being, keduanya menunjukkan kekuatan prediksi yang sangat tinggi. Nilai R-

Square Adjusted yang hampir sama juga menunjukkan model yang tidak mengalami overfitting, dengan prediksi yang andal. Selain itu, hasil model struktural mengukur nilai signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel intervening dan terikat, yang dihitung menggunakan pendekatan bootstrap pada software SmartPLS 3.0.

Tabel 6. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Konsep diri -> Well-being	0,775	0,098	0,127	0,593	0,040
Konsep diri -> Dukungan sosial	0,604	0,610	0,134	4,511	0,000
Dukungan sosial -> Well-being	0,470	0,453	0,199	2,368	0,018

Hubungan konsep diri dengan well-being menunjukkan koefisien rendah (0,775) dan T-Statistic 0,593, dengan P-Value 0,040 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan konsep diri dengan dukungan sosial memiliki koefisien tinggi (0,604) dan T-Statistic 4,511, dengan P-Value 0,000 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Sementara itu, hubungan dukungan sosial dengan well-being

menunjukkan koefisien (0,470) dan T-Statistic 2,368, dengan P-Value 0,018 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, uji intervening pada model struktural menggunakan bootstrap di SmartPLS 3.0 bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening, dengan hasil yang dapat dilihat pada *spesific indirect effects*.

Tabel 7. Spesific Indirect Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Konsep diri -> Dukungan sosial -> Well-being	0,284	0,271	0,129	2,203	0,028

Hubungan antara konsep diri terhadap well-being melalui dukungan sosial menunjukkan nilai koefisien 0,284, yang mengindikasikan pengaruh tidak langsung yang positif dan cukup signifikan. T-Statistic sebesar 2,203 dan P-Value 0,028 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil analisis, uji hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut: Hipotesis 1, yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap well-being, diterima dengan koefisien 0,775, T-Statistic 0,593, dan P-Value 0,040. Hipotesis 2, yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap dukungan sosial, diterima dengan koefisien 0,604, T-Statistic 4,511, dan P-Value 0,000. Hipotesis

3, yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap well-being, diterima dengan koefisien 0,470, T-Statistic 2,368, dan P-Value 0,018. Hipotesis 4, yang menyatakan bahwa dukungan sosial memediasi hubungan konsep diri terhadap well-being, juga diterima dengan koefisien 0,284, T-Statistic 2,203, dan P-Value 0,028.

PEMBAHASAN

Pengaruh konsep diri terhadap well-being menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan hasil p-value sebesar 0,040 yang mendukung hipotesis bahwa konsep diri berpengaruh

positif terhadap kesejahteraan individu. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dirasakannya. Konsep diri berfungsi sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi persepsi individu terhadap diri *individu* sendiri dan dunia di sekitar *individu*, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana *individu* merasa tentang kehidupan secara keseluruhan.

Subjective well-being sendiri merupakan suatu konstruk yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kecemasan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Ketiga aspek ini dipengaruhi oleh berbagai faktor atau prediktor yang berperan penting dalam membentuk pengalaman kesejahteraan individu. Beberapa prediktor tersebut mencakup penyelesaian konflik batin, hubungan positif dengan orang lain, makna dan tujuan hidup, optimisme, ekstroversi, kontrol diri, dan harga diri positif (Bandura, 1997). Faktor-faktor ini berinteraksi untuk membentuk bagaimana seseorang menilai dan merasakan kehidupannya, serta sejauh mana *individu* merasa puas dengan hidup yang dijalannya (Lazarus & Folkman, 1984).

Mead (1934) menyatakan bahwa individu yang merasa bahagia cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghadapi masalah atau tantangan yang datang dalam hidup *individu*. Kebahagiaan ini memberikan daya tahan mental yang memungkinkan individu untuk melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang dan beradaptasi. Sebaliknya, individu yang mengalami kesulitan dalam merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup mungkin merasa lebih rentan terhadap stres dan masalah emosional, yang dapat mempengaruhi kemampuan *individu* dalam mengatasi tantangan.

Sejalan dengan itu, Chambless dan Hollon (2008) mengungkapkan bahwa individu yang menyembunyikan identitas *individu*, seperti seorang remaja gay yang tidak dapat mengekspresikan diri secara terbuka, sering kali mengalami *subjective well-being* yang negative (Taylor & Brown, 1988). Kondisi ini dapat menyebabkan ketegangan emosional dan psikologis yang signifikan, yang pada akhirnya menghambat kemampuan *individu* untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Dalam perspektif psikososial, penolakan terhadap identitas diri dapat menyebabkan isolasi sosial dan perasaan rendah diri, yang memengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan (Carver & Scheier, 1999).

Namun, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik terhadap tantangan hidup. *Individu* dapat mengelola emosinya dan memiliki kontrol yang lebih baik atas reaksi *individu* terhadap situasi stres. Hal ini memungkinkan *individu* untuk tetap berpikir positif dan mempertahankan pandangan yang konstruktif terhadap hidup meskipun menghadapi kesulitan (Kross & Ayduk, 2011). Diener dan Tay (2015) menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi lebih mampu mengatasi perasaan negatif seperti kecemasan, kemarahan, dan kekecewaan. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif yang positif memengaruhi ketahanan psikologis dan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi tantangan hidup (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan individu terutama dalam konteks remaja gay di kota Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan p-value sebesar 0,040 dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri seseorang semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan (Harter, 2003). Konsep diri mencakup pemahaman individu tentang siapa *individu* sebenarnya yang memengaruhi bagaimana *individu* merasa dan berinteraksi dengan dunia sekitar *individu*. Ketika individu memiliki pemahaman yang positif tentang diri *individu* sendiri *individu* akan cenderung merasa lebih puas dengan kehidupan *individu* dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang *individu* hadapi (James, 1890).

Dalam konteks *subjective well-being* terdapat tiga aspek utama yang mendasarinya yaitu rasa cemas kebahagiaan dan kepuasan hidup (Diener & Seligman, 2004a). Aspek-aspek ini dipengaruhi oleh beberapa prediktor yang sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang merasakan kehidupan *individu* (Huta & Hoorens, 2010). Prediktor utama tersebut termasuk penyelesaian konflik batin hubungan positif dengan orang lain makna dan tujuan hidup optimisme ekstroversi kontrol diri dan harga diri positif (Steger dkk., 2006). Semua faktor ini saling berinteraksi untuk membentuk pandangan individu terhadap kehidupan *individu* yang secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan (Uchino, 2004).

Seorang individu yang merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya akan lebih mudah menghadapi masalah yang muncul dalam hidup *individu*. Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kebahagiaan cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dengan cara yang lebih efektif (Ryan & Deci, 2001). *Individu* tidak melihat masalah sebagai hambatan yang tidak bisa diatasi tetapi sebagai peluang untuk berkembang dan belajar. Kebahagiaan yang tinggi memberikan ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan serta memungkinkan individu untuk tetap fokus pada tujuan hidup *individu* meskipun menghadapi kesulitan (Atwater, 1983).

Sebaliknya individu yang tidak dapat merasakan kebahagiaan atau kepuasan hidup dengan baik akan lebih rentan terhadap stres dan masalah emosional (Huta & Waterman, 2014). Hal ini berpotensi mengganggu kemampuan *individu* untuk mengatasi tantangan yang datang. Penelitian yang dilakukan oleh Richard dan Thomas (1992) menunjukkan bahwa individu yang menutupi identitas diri *individu* atau merasa terpinggirkan dalam masyarakat cenderung mengalami kesejahteraan subjektif yang lebih rendah (Ardiansyah & Hidayah, 2019; Fadhilah dkk., 2024). Dalam hal ini remaja gay yang tidak dapat mengekspresikan identitas *individu* secara terbuka mungkin mengalami tekanan emosional yang lebih berat yang memengaruhi kemampuan *individu* untuk merasa bahagia dan puas dengan hidup *individu* (Eysenck, 2004).

Namun bagi *individu* yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi *individu* lebih mampu beradaptasi dengan beragam situasi kehidupan (Diener & Seligman, 2004b). *Individu* dapat mengelola emosi dan menjaga keseimbangan mental meskipun menghadapi tantangan yang berat (Fisher,

2010). Individu dengan tingkat kesejahteraan yang baik memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi perasaan negatif seperti kecemasan dan kemarahan (Rogers, 1992). Mastuti dkk. (2012) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik. *Individu* lebih mampu menghadapi masalah dengan perspektif yang positif dan terus berkembang meskipun menghadapi kesulitan (Maddux, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara konsep diri dan dukungan sosial yang diperoleh individu. Dengan p-value sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap dukungan sosial (Fitriana dkk., 2022). Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin rendah konsep diri seseorang semakin rendah pula dukungan sosial yang diterima. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diener dan Tay (2015) tentang konsep *looking-glass self* yang menyatakan bahwa individu membentuk pandangan tentang dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memandang dirinya. Oleh karena itu semakin negatif penilaian orang lain terhadap individu semakin rendah pula dukungan sosial yang dapat diterima oleh individu tersebut (Diener, 2009).

Dalam konteks ini sikap keluarga dan teman-teman dapat memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri seseorang. Sebagai contoh responden D yang diperlakukan secara negatif oleh keluarga dan teman-temannya mengalami dampak pada pandangan dirinya sebagai seorang Gay (Cohen & Wills, 1985). Hal ini menggambarkan bagaimana pandangan negatif dari lingkungan sekitar bisa memperburuk konsep diri individu yang pada akhirnya mengurangi perolehan dukungan sosial (Kuway & Huwae, 2023). Akan tetapi tidak semua umpan balik negatif mempengaruhi individu dalam membentuk konsep diri *individu*. Seperti pada responden A yang tidak terpengaruh oleh pandangan negatif dari temannya karena teman tersebut tidak dianggap sebagai orang penting dalam hidupnya. Ini sesuai dengan temuan Baumeister dan Bushman (2004) yang menyatakan bahwa penilaian diri individu lebih dipengaruhi oleh pandangan orang-orang yang dianggap signifikan dalam kehidupannya.

Selain umpan balik negatif umpan balik positif juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap konsep diri dan dukungan sosial. Responden A misalnya merasakan dampak positif dari sikap teman-temannya yang menerima dirinya sebagai seorang Gay (Ryff, 2023). Hal ini memperkuat konsep diri positif dan meningkatkan dukungan sosial yang diterimanya. Sebuah penelitian oleh Bandura (1997) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima dari orang terdekat yang memberikan umpan balik positif akan meningkatkan kesejahteraan emosional dan konsep diri individu. Begitu pula dengan responden G yang merasakan sikap baik dari sahabat dan sepupunya setelah ia coming out yang turut memperbaiki pandangan dirinya sebagai seorang Gay. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang terdekat dalam membentuk konsep diri yang positif (Jetten dkk., 2012).

Konsep diri juga melibatkan penilaian individu terhadap sejauh mana kondisi diri *individu* saat ini sesuai dengan ideal

self atau diri yang *individu* harapkan. Ketika individu merasa bahwa diri *individu* saat ini tidak sesuai dengan ideal yang *individu* harapkan sering kali timbul perasaan kecewa atau tidak puas yang dapat menurunkan harga diri. Seperti yang dijelaskan oleh Chambless dan Hollon (2008) individu yang merasa jarak antara real self dan ideal self terlalu besar cenderung merasa tidak bahagia dengan diri *individu*. Ketidakpuasan ini bisa mengarah pada pengembangan kepribadian yang tidak sehat atau rendahnya harga diri yang akhirnya mengurangi kemampuan individu untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang lain (Carver & Scheier, 1999).

Perasaan harga diri ini menjadi faktor penting dalam pengaruh konsep diri terhadap dukungan sosial. Harga diri yang rendah sering kali diakibatkan oleh ketidakmampuan individu untuk menerima diri *individu* sebagaimana adanya. Hal ini tercermin pada pengalaman responden D yang merasa ditolak oleh keluarga dan merasa sulit untuk diterima sebagai seorang Gay (Kross & Ayduk, 2011). Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri ini menurunkan harga diri responden dan berpotensi menghalangi *individu* untuk membentuk hubungan sosial yang mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah akan lebih sulit untuk mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup (Kross & Ayduk, 2011).

Terdapat pengaruh tidak langsung antara konsep diri terhadap well-being melalui dukungan sosial dengan total pengaruh dukungan sosial terhadap well-being sebesar 0,028. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan individu. Secara spesifik dukungan sosial dapat berfungsi sebagai mediator yang meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dengan memberikan penguatan positif terhadap konsep diri *individu*. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa individu yang merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan *individu* yang tidak mendapat dukungan yang memadai (Harter, 2003).

Berkumpul bersama teman-teman dapat meningkatkan penilaian individu LGB terhadap harga diri *individu* dan meningkatkan apresiasi terhadap kapasitas yang dimiliki. Interaksi sosial yang positif dalam kelompok teman yang menerima dan mendukung dapat membantu individu LGB mengurangi risiko masalah kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis *individu*. Dalam konteks ini dukungan sosial dari teman-teman memberikan rasa diterima dan dihargai yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri individu dan mengurangi perasaan terisolasi atau terdiskriminasi yang sering dialami oleh individu LGB. Dukungan sosial yang diterima dari teman-teman dapat memperkuat pemahaman individu tentang dirinya dalam lingkungan sosial yang mendukung (Thoits, 2011).

Dukungan sosial berperan sebagai faktor penyeimbang yang mengurangi efek negatif dari stres sosial yang dapat dialami individu terutama bagi *individu* yang menghadapi stigma atau diskriminasi. Studi oleh Uchino (2004) menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan sosial dari teman-teman dan keluarga cenderung mengalami

penurunan tingkat stres dan lebih mampu mengelola tantangan hidup *individu*. Ketika *individu* merasa dihargai dan diterima dalam komunitas *individu* tekanan psikologis dapat diminimalkan dan kesejahteraan *individu* meningkat. Dalam hal ini dukungan sosial bertindak sebagai buffer yang efektif terhadap dampak buruk stres pada *individu* LGB (Richard & Thomas, 1992).

Selain itu keberadaan dukungan sosial juga berdampak pada bagaimana *individu* memandang dirinya dan berinteraksi dengan dunia luar. Untuk *individu* LGB dukungan yang diterima dari teman-teman terdekat dapat memperkuat konsep diri *individu* sehingga memungkinkan *individu* merasa lebih baik tentang diri *individu* meskipun *individu* berada dalam kelompok yang sering kali mengalami stigma. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memperbaiki citra diri dan membantu *individu* melihat diri *individu* dengan cara yang lebih positif. Dalam penelitian oleh Eysenck (2004) juga dijelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi untuk meningkatkan harga diri dan memberikan perlindungan terhadap pengalaman-pengalaman negatif yang dapat merusak kesejahteraan psikologis *individu* (Rogers, 1992).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan *subjective well-being* pada remaja Gay di kota Samarinda serta dukungan sosial yang turut mempengaruhi *subjective well-being individu*. Selain itu hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial juga ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memediasi hubungan antara konsep diri dan *subjective well-being* pada remaja Gay di kota Samarinda. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti memperdalam observasi dan pengumpulan data untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu penelitian lanjutan dapat lebih menggali faktor-faktor kesehatan *individu* yang mempengaruhi *subjective well-being* remaja Gay agar dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai kesejahteraan *individu*. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penyuluhan kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan remaja Gay melalui pengembangan konsep diri dan dukungan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, F., & Hidayah, F. (2019). The Optimism Observed by Workers of Javanese and Non-Javanese Cultural Background. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 1(1), 140–143.

Atwater, L. (1983). The effect of self-esteem on psychological well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 2(1), 45–55.

Azwar. (2015). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Pustaka Belajar.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2004). *Social psychology and human behavior*. Thomson Wadsworth.

Burnett, P., & Demnar, R. (1996). The self-concept and the role of significant others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 29(5), 1079–1087.

Calhoun, L. G., & Acocella, J. R. (1990a). *The social context of psychological well-being*. Academic Press.

Calhoun, L. G., & Acocella, J. R. (1990b). *The social context of psychological well-being*. Academic Press.

Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1999). *Perspectives on personality* (4th ed., Ed.). Allyn & Bacon.

Chambless, D. L., & Hollon, S. D. (2008). Defining and understanding psychological well-being. *Journal of Clinical Psychology*, 64(3), 205–213. <https://doi.org/10.1002/jclp.20413>

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>

Diener, E. (2009). Subjective well-being: An interdisciplinary perspective. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford Handbook of Positive Psychology*.

Diener, E. (2023). Subjective well-being: A decade of progress. *Perspectives on Psychological Science*, 18(1), 43–61.

Diener, E., & Seligman, M. (2004a). Beyond Money: Toward an Economy of Well-being. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31.

Diener, E., & Seligman, M. (2004b). Beyond Money: Toward an Economy of Well-being. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31.

Diener, E., & Tay, L. (2015). The subjective well-being of nations: The effect of emotional and cognitive well-being on national social indicators. *Social Indicators Research*, 121(2), 459–479. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0714-8>

Dwi, Y. (2021). Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 11–16.

Eysenck, H. J. (2004). *The psychology of personality: An integrative approach*. Psychology Press.

Fadhilah, S., Heikal, J., Savitri, F., Mangkuto, S., & Saputra, T. (2024). An Ethnography Study of Stress Management among Sundanese, Chinese, and Javanese Officers. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 5(2), 1–13.

Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of personality* (8th ed., Ed.). McGraw-Hill Education.

Fisher, C. (2010). Happiness at Work. *International Journal of Management Reviews*, 12(4), 384–412.

Fitriana, N., Hutagalung, F., Awang, Z., & Zaid, S. (2022). Happiness at work: A cross-cultural validation of happiness at work scale. *PLOS ONE*, 17(1), 1–13.

Harter, S. (2003). The development of self-esteem. Dalam M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting: Volume 3. Being and becoming a parent*. Lawrence Erlbaum Associates.

Herdiansah, A., Husin, L., & Hendra, H. (2018). Religious identity politics on social media in Indonesia: A discursive analysis on Islamic civil societies. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 1(1), 187–222.

Huta, V., & Hoorens, V. (2010). The Importance of Being Happy: The Role of Individual Differences in Hedonic and Eudaimonic Well-being. *Journal of Happiness Studies*, 11(3), 335–359.

Huta, V., & Waterman, A. (2014). Eudaimonia and Its Distinctiveness from Hedonia: Developing a Dual Process Model of Well-being. *Advances in Experimental Social Psychology*, 50(1), 1–62.

James, W. (1890). *The principles of psychology*. Holt, Rinehart, & Winston.

Jetten, J., Haslam, C., & Haslam, S. A. (2012). *The social cure: Identity, health and well-being*. Psychology Press.

Kross, E., & Ayduk, O. (2011). Making meaning out of negative experiences by self-distancing. *Current Directions in Psychological Science*, 20(3), 187–191. <https://doi.org/10.1177/0963721411408883>

Kuway, J., & Huwae, A. (2023). Psychological well-being and life challenges: A cross-sectional study. *International Journal of Psychology*, 58(2), 123–135.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.

Maddux, J. E. (2018). *Social psychology and the self*. Psychology Press.

Mastuti, I., Winarno, D., & Hastuti, D. (2012). Psychological factors influencing self-concept among gay adolescents. *Journal of Social Psychology*, 14(2), 54–66.

Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.

Richard, P. J., & Thomas, H. (1992). The role of self-acceptance in subjective well-being. Dalam *Journal of Personality Studies* (Vol. 19, Nomor 3).

Rogers, C. (1992). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Ryan, R., & Deci, E. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166.

- Ryff, C. D. (2023). Psychological well-being and the role of gender: Insights from a longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 129(2), 385–397.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Steger, M., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Taylor, S. E., & Brown, J. D. (1988). Illusion and well-being: A social psychological perspective on mental health. *Psychological Bulletin*, 103(2), 193–210. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.103.2.193>
- Taylor-Gooby, P., & Wallace, A. (2009). Public values and public trust: Responses to welfare state reform in the UK. *Journal of Social Policy*, 38(3), 401–419. <https://doi.org/10.1017/S0047279409003055>
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145–161. <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>
- Uchino, B. N. (2004). Social support and physical health: Understanding the health consequences of relationships. *Current Directions in Psychological Science*, 13(5), 226–229. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00313.x>
- Unaradjan, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1 ed., Vol. 1).